

## Pengaruh Jumlah Produksi, Harga Kakao Dunia, dan Nilai Tukar Terhadap Volume Ekspor Kakao Indonesia Periode 2008-2023

Ni Made Adinda Maha Adiyadnya<sup>1</sup> Putu Krisna Adwitya Sanjaya<sup>2</sup>

Program Studi Sarjana Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana, Kota Denpasar, Provinsi Bali, Indonesia  
Email: [madeadinda02@gmail.com](mailto:madeadinda02@gmail.com)<sup>1</sup>

### Abstrak

Volume ekspor kakao Indonesia mengalami fluktuasi signifikan pada periode 2008 sampai 2023, dengan peningkatan luas area perkebunan kakao yang didominasi oleh sektor perkebunan rakyat. Namun, meskipun produksi kakao menunjukkan pertumbuhan, proporsi kontribusi dari perkebunan besar swasta dan negara tetap relatif kecil, yang menunjukkan tantangan dalam diversifikasi sumber produksi kakao untuk mendukung kestabilan ekspor. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh jumlah produksi, harga kakao dunia, dan nilai tukar terhadap volume ekspor kakao Indonesia Periode 2008-2023. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan kualitatif dengan menggunakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik serta jurnal-jurnal pendukung. Pengumpulan data menggunakan metode observasi non perilaku yang diambil dari berbagai referensi. Teknik analisis data menggunakan model *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL). Hasil penelitian ini, yaitu 1) jumlah produksi, harga kakao dunia dan nilai tukar secara simultan berpengaruh terhadap volume ekspor kakao Indonesia di pasar internasional periode 2008-2023, 2) Jumlah produksi dan nilai tukar secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor kakao Indonesia di pasar internasional periode 2008-2023, 3) Harga kakao dunia berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap volume ekspor kakao Indonesia di pasar internasional periode 2008-2023.

**Kata Kunci:** Jumlah Produksi, Harga Kakao, Nilai Tukar, Volume Ekspor

### Abstract

*Indonesia's cocoa export volume has fluctuated significantly over the period 2008 to 2023, with an increase in cocoa plantation area dominated by the smallholder sector. However, despite the growth in cocoa production, the proportion of contribution from large private and state-owned plantations remains relatively small, indicating challenges in diversifying cocoa production sources to support export stability. This study aims to determine the effect of total production, world cocoa prices, and exchange rates on the volume of Indonesian cocoa exports for the 2008-2023 period. This research is a quantitative and qualitative research using secondary data sourced from the Central Bureau of Statistics and supporting journals. Data collection using non-behavioral observation methods taken from various references. The data analysis technique uses the Autoregressive Distributed Lag (ARDL) model. The results of this study, namely 1) total production, world cocoa prices and exchange rates simultaneously affect the volume of Indonesian cocoa exports in the international market for the period 2008-2023, 2) total production and exchange rates partially have a positive and significant effect on the volume of Indonesian cocoa exports in the international market for the period 2008-2023, 3) world cocoa prices have a negative but insignificant effect on the volume of Indonesian cocoa exports in the international market for the period 2008-2023.*

**Keywords:** Total Production; Cocoa Price; Exchange Rate; Volume Export



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

### PENDAHULUAN

Perkembangan perekonomian suatu negara tidak terlepas dari perekonomian global. Pada saat ini hubungan perekonomian antar negara menjadi suatu hal yang penting terhadap

pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Kondisi ini menyebabkan daya saing sebagai salah satu faktor yang menentukan dalam kompetisi antar negara agar memperoleh manfaat dari semakin terbukanya perekonomian dunia. Kegiatan ekspor adalah proses pengangkutan barang atau produk pokok dari suatu negara ke negara lain dengan tetap mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku. Ekspor adalah kegiatan komersial internasional yang dilakukan untuk merangsang permintaan domestik, sehingga melahirkan industri lain yang lebih berpotensi. Peningkatan permintaan ekspor pada setiap komoditi berdampak langsung pada perkembangan industri suatu negara sehingga hal tersebut mampu melahirkan suatu iklim usaha yang lebih kondusif (Alvino, Ach. Yasin 2022). Ekspor merupakan salah satu sumber devisa yang sangat dibutuhkan oleh negara atau daerah perekonomian yang bersifat terbuka seperti di Indonesia, karena ekspor secara luas ke berbagai negara yang memungkinkan peningkatan jumlah produksi yang mendorong pertumbuhan ekonomi sehingga diharapkan dapat menstabilkan ataupun memberikan andil yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi. Indonesia sebagai salah satu negara berkembang telah membuka diri untuk ikut ambil bagian dalam kegiatan ekspor. Pada dekade mendatang kegiatan ekspor akan tetap menempati penggerak ekonomi dalam negara (Yudha & Fauziah, 2023). Ekspor di Indonesia dibagi menjadi dua bagian, yaitu ekspor migas dan non migas. Volume ekspor dapat dianggap sebagai salah satu ukuran makro ekonomi penting dari pembangunan suatu negara (Azadeh dan Ashkan, 2015)

Beberapa kelemahan ekspor dari negara berkembang ialah kurangnya infrastruktur yang memadai di negara tersebut dan masih buruknya lingkungan bisnis di negara tersebut. Semakin rendah nilai ekspor dan semakin tinggi nilai impor oleh suatu negara akan berdampak pada bertambahnya beban utang luar negeri sehingga dapat memperlemah kapasitas negara tersebut dalam pelunasan utang luar negeri dalam jangka panjang (Saskara, 2013). Indonesia selalu berupaya untuk meningkatkan ekspor agar pertumbuhan ekonomi Indonesia tetap stabil, sehingga nilai ekspor Indonesia kini semakin meningkat karena banyaknya permintaan dari negara-negara lain (Safitri, dkk., 2014). Sektor perkebunan Indonesia merupakan salah satu yang berperan penting bagi perekonomian nasional karena mengandalkan beberapa hasil komoditas unggulan yang dipasarkan di perdagangan internasional. Salah satu komoditas utama yang menjadi unggulan dari sektor perkebunan adalah kakao. Kakao juga ikut berperan dalam mendorong pengembangan wilayah dan pengembangan agroindustri. Kakao merupakan salah satu komoditas perkebunan yang ternyata sangat cocok dengan iklim dan jenis tanah Indonesia, sehingga dapat menghasilkan dan memproduksi kakao (Puspita, dkk 2015). Sebagai salah satu komoditas andalan Indonesia, kakao mempunyai peran strategis dalam perekonomian Indonesia, salah satunya sebagai penyumbang devisa negara peringkat ketiga di sektor perkebunan. Pada tahun 2008 komoditas kakao telah menyumbang devisa sebesar 79,85 juta USD atau sebesar 100.000 ton dari ekspor biji kakao. Luas area perkebunan Indonesia yang masih besar yaitu seluas 1.704.982 hektar menjadi salah satu faktor pendukung untuk meningkatkan produktivitas dari sektor pertanian. Potensi pertanian di Indonesia juga masih dapat ditingkatkan karena jumlah tenaga kerja yang masih banyak dan tenaga ahli pertanian yang cukup memadai.

Komoditi kakao juga menjadi penyedia lapangan pekerjaan karena mampu menyerap tenaga kerja yang cukup besar. Selain itu, kakao juga berperan dalam mendorong pengembangan wilayah dan pengembangan agroindustri (Rifin dan Nurdiyani, 2007). Selain menambah devisa negara dan menjadi penyedia lapangan pekerjaan, kandungan *flavonoid* dalam kakao dapat membantu meningkatkan kesehatan jantung dengan menjaga elastisitas pembuluh darah dan mengatur tekanan darah, selain itu kakao juga mengandung senyawa

*feniletilamin* yang dapat merangsang produksi endorfin dan serotonin dalam otak sehingga membantu meningkatkan *mood* dan memberikan rasa bahagia (C Andres-Lacueva, dkk 2008). Pada tahun 2008 Provinsi Sulawesi Tengah menjadi produsen biji kakao terbesar Indonesia dengan produksi sekitar 126,6 ribu ton atau 15,45% dari total produksi Indonesia. Berdasarkan status pengusahaannya, pada tahun 2008 sebesar 1,50 juta hektar atau (97,29%) berasal dari perkebunan rakyat, 48,93 (1,73%) dari perkebunan besar swasta, dan 43,26 ribu ton 1,34% berasal dari perkebunan negara. Pada tahun 2023, perkebunan kakao yang diusahakan oleh perkebunan rakyat diperkirakan sebesar 1,57 juta hektar (98,85%), sementara perkebunan besar swasta mengusahakan 10,74 ribu hektar (0,67 %) dan perkebunan besar negara hanya mengusahakan 7,49 ribu hektar (0,47%).

Di Indonesia, luas areal perkebunan kakao telah mengalami fluktuasi selama beberapa tahun terakhir. Pada periode 2008-2023 total luas areal perkebunan mengalami peningkatan secara bertahap. Perkebunan Rakyat (PR), Perkebunan Besar Negara (PBN), dan Perkebunan Besar Swasta (PBS) mengalami peningkatan yang relatif seimbang. Luas areal perkebunan rakyat mengalami peningkatan dari tahun 2008 hingga 2012. Pada tahun 2008, luas areal tercatat sebesar 1.500.000 hektar dan meningkat secara bertahap hingga mencapai puncaknya pada tahun 2012 dengan luas 1.693.337 hektar. Namun, mulai tahun 2013, luas areal mulai menurun dengan fluktuasi, hingga pada tahun 2023 mencapai 1.460.000 hektar. Penurunan yang cukup tajam terjadi pada tahun 2018 dan seterusnya, yang menunjukkan penurunan berkelanjutan hingga akhir periode. Perkebunan besar negara juga mengalami fluktuasi yang signifikan. Pada tahun 2008, luas areal sebesar 43.000 hektar meningkat hingga tahun 2011 menjadi 48.935 hektar. Namun, sejak tahun 2012, terjadi penurunan drastis dalam luas areal PBN, turun menjadi 38.218 hektar, dan terus menurun tajam hingga hanya tersisa 554 hektar pada tahun 2023. Penurunan ini sangat signifikan pada periode 2014-2021. Luas areal perkebunan besar swasta juga mengalami fluktuasi sepanjang periode tersebut. Pada tahun 2008, luas areal sebesar 50.000 hektar mengalami sedikit peningkatan hingga 52.000 hektar pada tahun 2009. Namun, pada tahun 2010 terjadi penurunan drastis menjadi 43.268 hektar. Fluktuasi terus terjadi dengan luas areal yang mengalami penurunan dan sedikit peningkatan di beberapa tahun, dan pada tahun 2023 tercatat luas areal sebesar 11.378 hektar, yang merupakan penurunan signifikan dari tahun 2018.

Konsumsi dalam ilmu ekonomi merujuk pada pembelian dan penggunaan barang dan jasa oleh individu, rumah tangga, atau masyarakat dalam suatu periode waktu tertentu. Konsumsi adalah salah satu komponen utama dalam pengeluaran agregat dalam suatu ekonomi, bersama dengan investasi, belanja pemerintah, dan net ekspor. Konsumsi dapat dibedakan menjadi konsumsi pribadi dan konsumsi pemerintah. Konsumsi pribadi mencakup pembelian barang konsumsi seperti makanan, pakaian, kendaraan, serta jasa seperti pendidikan dan kesehatan oleh individu atau rumah tangga. Sedangkan konsumsi pemerintah mencakup pembelian barang dan jasa oleh pemerintah untuk memenuhi kebutuhan publik, seperti infrastruktur dan layanan publik. Konsumsi memiliki peran penting dalam menentukan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Tingkat konsumsi yang tinggi cenderung mendorong pertumbuhan ekonomi, karena mendorong peningkatan produksi dan investasi. Namun, konsumsi yang berlebihan juga dapat menyebabkan masalah seperti inflasi dan defisit perdagangan. Analisis konsumsi juga penting dalam memahami perilaku konsumen dan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan konsumsi. Faktor-faktor seperti pendapatan, harga barang dan jasa, preferensi konsumen, dan faktor eksternal seperti kondisi ekonomi global dapat mempengaruhi pola konsumsi masyarakat.

Berdasarkan data konsumsi kakao dalam negeri Indonesia periode 2008-2023, terdapat tren peningkatan yang konsisten. Pada tahun 2008, konsumsi kakao terus meningkat setiap tahunnya yang bervariasi. Pada tahun 2009, konsumsi kakao meningkat setiap tahunnya dengan persentase pertumbuhan yang bervariasi. Pada tahun 2009, konsumsi kakao meningkat sebesar 3.33% menjadi 155.000 ton. Tren ini terus berlanjut hingga tahun 2023, dimana konsumsi rata-rata pertumbuhan tahunan sekitar 2.5%. Provinsi yang mendominasi konsumsi kakao dalam negeri di Indonesia meliputi Jawa Barat, Jawa Timur, dan Sumatera Utara. Jawa Barat menjadi salah satu provinsi dengan tingkat konsumsi kakao tertinggi karena merupakan pusat industri makanan dan minuman, termasuk produk-produk berbasis cokelat. Banyaknya pabrik dan industri pengolahan makanan di provinsi ini turut mendorong tingginya konsumsi kakao. Tidak hanya itu, permintaan akan produk cokelat yang terus meningkat seiring dengan tren gaya hidup modern juga berkontribusi pada konsumsi kakao yang tinggi di Jawa Barat. Selain Jawa Barat, Jawa Timur juga menonjol dalam konsumsi kakao. Provinsi ini dikenal dengan industri pengolahan cokelat yang berkembang pesat. Banyak perusahaan besar yang memproduksi cokelat dan produk turunannya berlokasi di Jawa Timur. Hal ini didukung oleh infrastruktur yang memadai dan ketersediaan tenaga kerja yang terampil di sektor ini. Selain itu, budaya konsumsi produk cokelat di kalangan masyarakat Jawa Timur juga turut berkontribusi pada tingginya permintaan kakao di provinsi ini. Dengan adanya festival dan acara budaya yang sering kali melibatkan produk cokelat, konsumsi kakao di Jawa Timur semakin meningkat.

Sumatera Utara, sebagai salah satu provinsi penghasil kakao terbesar di Indonesia, juga menunjukkan tingkat konsumsi kakao yang tinggi. Provinsi ini tidak hanya mengirimkan kakao untuk diolah di luar daerah, tetapi juga mengembangkan industri pengolahan cokelat lokal. Banyak kakao yang dihasilkan di Sumatera Utara digunakan untuk memenuhi kebutuhan industri pengolahan cokelat di provinsi ini dan sekitarnya. Produk cokelat dari Sumatera Utara dikenal dengan kualitasnya yang tinggi dan sering kali menjadi pilihan utama konsumen lokal. Secara keseluruhan, data ini mencerminkan peningkatan permintaan produk berbasis kakao di dalam negeri, didorong oleh pertumbuhan industri makanan dan minuman serta perubahan pola konsumsi masyarakat. Provinsi-provinsi yang memiliki industri pengolahan makanan dan budaya konsumsi cokelat yang kuat cenderung menjadi penyumbang utama dalam konsumsi kakao nasional. Pertumbuhan kelas menengah yang signifikan di Indonesia juga berperan dalam meningkatkan konsumsi produk berbasis kakao. Dengan semakin banyaknya konsumen yang memiliki daya beli yang lebih tinggi, permintaan terhadap produk-produk premium seperti cokelat juga meningkat. Tingkat konsumsi kakao dunia periode 2008-2023 dengan data konsumsi kakao dalam ton. Terlihat adanya tren peningkatan yang konsisten dalam konsumsi kakao secara global. Pada tahun 2008, konsumsi kakao dunia tercatat sebesar 3.600.000 ton dan mengalami fluktuasi kecil dengan penurunan pada tahun 2009 sebesar 5.56% menjadi 3.400.000 ton. Namun, sejak 2010, konsumsi kakao menunjukkan pertumbuhan positif setiap tahunnya, mencapai 5.200.000 ton pada tahun 2023 dengan rata-rata pertumbuhan tahunan sekitar 2,5%. Negara-negara yang mendominasi konsumsi kakao di dunia meliputi Amerika Serikat, Jerman, Swiss, Belanda, Inggris, dan Prancis. Amerika Serikat, dengan budaya konsumsi cokelat yang kuat, menjadi salah satu negara terbesar dalam konsumsi cokelat. Produk cokelat dalam berbagai bentuk, seperti cokelat batangan, permen, dan minuman berbasis cokelat, sangat populer di negara ini.

Di Eropa, Jerman menonjol dengan tingkat konsumsi cokelat per kapita yang tinggi. Tradisi konsumsi cokelat di Jerman telah lama ada dan sangat berkembang, dengan berbagai macam produk cokelat yang tersedia di pasar. Swiss juga terkenal dengan produk cokelat

berkualitas tinggi dan memiliki tingkat konsumsi coklat per kapita yang sangat tinggi. Budaya konsumsi coklat di Swiss sangat kuat, baik dalam bentuk coklat batangan maupun produk-produk coklat lainnya. Belanda adalah salah satu importir dan pengolah kakao terbesar di dunia. Konsumsi coklat di Belanda juga tinggi, dengan berbagai jenis produk coklat yang tersedia di pasar. Inggris memiliki pasar coklat yang besar dengan konsumsi coklat yang tinggi, terutama selama musim liburan seperti Natal dan Paskah. Prancis memiliki tingkat konsumsi coklat yang tinggi, dengan tradisi coklat yang kuat dan berbagai produk coklat yang populer di kalangan masyarakat. Selain negara-negara di atas, negara-negara lain di Eropa seperti Belgia dan Italia juga memiliki tingkat konsumsi coklat yang signifikan. Di Asia, Jepang dan China mulai menunjukkan peningkatan dalam konsumsi coklat seiring dengan peningkatan pendapatan dan perubahan gaya hidup. Secara keseluruhan, peningkatan konsumsi kakao dunia dari tahun 2008 hingga 2023 mencerminkan pertumbuhan yang stabil dan berkelanjutan dalam permintaan produk-produk berbasis coklat di seluruh dunia.

Menurut ICCO 2024, lima negara pengimpor kakao terbesar dari Indonesia 10 tahun terakhir adalah Amerika, Malaysia, Belanda, China, dan India. Amerika mengimpor sekitar 11,78% dari total kakao yang diekspor oleh Indonesia, menjadikannya salah satu pasar utama untuk kakao Indonesia. Malaysia pun merupakan importir besar dengan persentase impor mencapai 21,87%. Belanda, yang dikenal sebagai pusat perdagangan kakao di Eropa, mengimpor sekitar 32,02% dari kakao Indonesia. Selain itu, China dan Jerman masing-masing mengimpor 5,26% dan 12,85% dari kakao Indonesia. Konsumsi kakao dunia mengalami peningkatan secara konsisten dari tahun ke tahun, dengan tingkat pertumbuhan yang relatif stabil sekitar 2-3% per tahun. Peningkatan ini menunjukkan bahwa konsumsi kakao secara global terus meningkat seiring dengan waktu. Di sisi lain, konsumsi kakao dalam negeri juga mengalami peningkatan yang relatif stabil, meskipun dengan tingkat pertumbuhan yang sedikit lebih tinggi dibandingkan konsumsi kakao dunia, yakni sekitar 3-3,5% per tahun. Hal ini menunjukkan bahwa konsumsi kakao dalam negeri cenderung meningkat dengan laju yang sedikit lebih cepat dibandingkan konsumsi global. Perbandingan antara konsumsi kakao dunia dan konsumsi kakao dalam negeri menunjukkan bahwa sebagian besar produksi kakao dalam negeri dikonsumsi di dalam negeri sendiri. Meskipun demikian, karena konsumsi kakao dunia juga terus meningkat, terdapat peluang bagi produsen kakao dalam negeri untuk meningkatkan ekspor ke pasar internasional guna memanfaatkan permintaan yang terus berkembang.

Kakao adalah salah satu komoditas perkebunan pada ekspor Indonesia yang memiliki kontribusi cukup besar dalam mendorong pengembangan wilayah dan agroindustri, serta sebagai penyedia lapangan pekerjaan. Kakao merupakan komoditas ekspor ketiga terbesar yang menyumbang devisa negara, setelah kelapa sawit, dan karet, dan merupakan komoditas unggulan lainnya (Syarif, 2018). Ekspor kakao Indonesia dari lansiran data Direktorat Jenderal Perkebunan bahwa ekspor kakao Indonesia cenderung fluktuatif baik dalam volume maupun nilai dari tahun ke tahun tetapi dapat dilihat bahwa Indonesia masih memiliki potensi tinggi di pasar internasional. Hal ini dapat dimanfaatkan oleh Indonesia untuk meningkatkan volume ekspor kakao Indonesia. Berdasarkan data yang dilansirkan oleh *The World Cacao Foundation*, terdapat peningkatan permintaan kakao sebesar 3% per tahun dalam 100 tahun terakhir dan akan terus meningkat pada level yang sama (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2019). Hal ini didukung dengan pernyataan yang dikemukakan oleh *International Institute of Sustainable Development* (2019) bahwa sektor kakao diperkirakan akan terus tumbuh akibat adanya peningkatan permintaan coklat secara global terutama di industri makanan dan minuman di dunia. Produksi kakao Indonesia sebagian besar diekspor ke mancanegara, sementara sisanya dipasarkan di dalam negeri. Ekspor kakao Indonesia mencakup tiga benua, yaitu Amerika, Asia,

dan Eropa, dengan pangsa pasar utama di Amerika. Diversifikasi pasar ekspor kakao Indonesia sangat luas, mencakup negara-negara di Amerika Utara seperti Amerika Serikat dan Kanada. Di Asia, Indonesia mengekspor kakao ke negara-negara seperti China, Jepang, dan Malaysia. Di Eropa, ekspor kakao Indonesia mencapai berbagai negara termasuk Belanda, Jerman, dan Swiss.

Volume ekspor kakao Indonesia yang signifikan ini menunjukkan pentingnya kakao sebagai komoditas strategis bagi perekonomian Indonesia. Keberhasilan dalam menembus pasar-pasar utama di berbagai benua mencerminkan kualitas produk kakao Indonesia yang mampu bersaing di pasar internasional. Dengan tingginya permintaan dari negara-negara tersebut, Indonesia berhasil memperkuat posisinya sebagai salah satu produsen kakao terkemuka di dunia. Ekspor kakao Indonesia tidak hanya memberikan keuntungan ekonomi, tetapi juga berkontribusi pada stabilitas pasar kakao global. Keberadaan kakao Indonesia di pasar internasional membantu memenuhi kebutuhan kakao dunia, mengurangi ketergantungan pada produsen kakao lainnya, dan memastikan pasokan yang stabil. Hal ini memberikan keuntungan jangka panjang bagi ekonomi Indonesia serta pasar global. Pengelolaan ekspor yang efektif dan efisien menjadi kunci keberhasilan Indonesia dalam mempertahankan pangsa pasar di ketiga benua tersebut. Kerja sama antara pemerintah dan pelaku industri dalam mengembangkan standar kualitas, meningkatkan produktivitas, serta memperluas jaringan pasar internasional sangat penting dalam menjaga keberlanjutan ekspor kakao. Dengan strategi yang tepat, Indonesia dapat terus meningkatkan kontribusinya dalam pasar kakao global, memperkuat ekonomi nasional, dan mengangkat reputasi produk kakao Indonesia di mata dunia.

Volume ekspor kakao Indonesia ke pasar internasional menunjukkan fluktuasi dan tren pertumbuhan yang stabil dari tahun 2008 hingga 2023. Pada tahun 2008, volume ekspor kakao tercatat sebesar 645.474 ton. Pada tahun 2009 terjadi peningkatan yang signifikan sebesar 10%, sehingga volume ekspor naik menjadi 669.811 ton. Pada tahun 2010, volume ekspor kembali meningkat sebesar 4,44% menjadi 692.150 ton. Peningkatan ini berlanjut pada tahun-tahun berikutnya dengan laju yang lebih moderat. Tahun 2011 mencatat peningkatan sebesar 2,13%, dan pada tahun 2012, volume ekspor mencapai 490.000 ton dengan peningkatan sebesar 2,08%. Tren peningkatan ini terus berlanjut, meskipun dengan persentase perubahan yang semakin kecil setiap tahunnya. Dari tahun 2013 hingga 2023, volume ekspor kakao terus meningkat secara bertahap. Pada tahun 2013, volume ekspor mencapai 500.000 ton dengan peningkatan sebesar 2,04%, dan pada tahun 2014 meningkat menjadi 510.000 ton (2,00%). Tren ini menunjukkan bahwa meskipun peningkatannya tidak terlalu besar, Indonesia berhasil mempertahankan pertumbuhan ekspor kakao yang stabil setiap tahunnya. Pada tahun 2023, volume ekspor kakao diperkirakan mencapai 600.000 ton, dengan peningkatan sebesar 1,69% dari tahun sebelumnya. Data ini menunjukkan bahwa dalam periode 15 tahun, volume ekspor kakao Indonesia meningkat secara keseluruhan, meskipun ada beberapa tahun dengan penurunan atau peningkatan yang lebih kecil. Negara tujuan utama ekspor kakao Indonesia tersebar ke benua Amerika, Eropa, dan Asia. Negara tujuan utama ekspor kakao Indonesia adalah Amerika. Amerika mengonsumsi sekitar 20% dari seluruh konsumsi kakao dunia. Total konsumsi kakao negara Amerika mencapai 539 ribu ton atau rata-rata 2,25 kapita per tahun (ICCO). Volume rata-rata ekspor kakao dari Indonesia ke Amerika mencapai 539 ribu ton atau sekitar 14,6% dari total volume ekspor kakao Indonesia dengan nilai 1379,4 juta USD.

Peringkat kedua adalah Malaysia dengan volume ekspor sebesar 492 ribu ton atau 13,52% dari total volume ekspor kakao Indonesia dengan nilai 3488,3 juta USD. Peringkat ketiga adalah India dengan dengan volume ekspor kakao sebesar 201 ribu ton atau sebesar

13,17% dari total volume ekspor kakao Indonesia dengan nilai 1773,5 juta USD. Disusul oleh China dengan volume ekspor kakao sebesar 276 ribu ton atau sebesar 12,28% dari total volume ekspor kakao Indonesia dengan nilai 1309,5 juta USD. Peringkat kelima adalah China dengan volume ekspor 107 ribu ton atau sekitar 12,18% dari total volume ekspor kakao Indonesia dengan nilai 1216 juta USD. Beberapa negara produsen utama kakao adalah Pantai Gading, Ghana, Nigeria, dan Ekuador, yang secara bersama-sama mengumbang sebagian besar produksi dan ekspor kakao dunia. Sebagai produsen kakao terbesar di dunia, Pantai Gading menyumbang sekitar 40% dari total produksi kakao global. Ekspor kakao negara ini mencapai 1,8 juta ton per tahun. Kakao menjadi tulang punggung ekonomi Pantai Gading, menyediakan mata pencaharian bagi jutaan petani. Ghana, sebagai produsen kakao terbesar kedua, memiliki produksi tahunan sekitar 800 ribu ton. Negara ini dikenal dengan kakao berkualitas tinggi yang banyak diminati oleh produsen cokelat premium. Selain itu, Nigeria dan Ekuador juga merupakan produsen kakao utama dengan produksi masing-masing sekitar 300-400 ribu ton per tahun. Kedua negara ini terus meningkatkan produksi melalui berbagai inisiatif peningkatan produktivitas.

Indonesia adalah salah satu produsen kakao terbesar di Asia tetapi volumenya lebih rendah dibandingkan dengan Pantai Gading dan Ghana. Pada tahun-tahun puncaknya, ekspor kakao Indonesia mencapai sekitar 250-300 ribu ton per tahun. Namun, produksi kakao Indonesia telah mengalami fluktuasi karena berbagai faktor seperti perubahan iklim, serangan hama, dan praktik pertanian yang kurang optimal. Jika dibandingkan dengan negara-negara produsen utama seperti Pantai Gading dan Ghana, volume ekspor kakao Indonesia lebih kecil. Namun, Indonesia memiliki potensi besar untuk meningkatkan posisinya di pasar kakao global. Pantai Gading dan Ghana memiliki skala produksi yang jauh lebih besar, didukung oleh sejarah panjang dalam budidaya kakao dan ekosistem pertanian yang kuat. Indonesia, meskipun memiliki iklim yang cocok, masih harus mengatasi beberapa tantangan struktural untuk mencapai volume yang setara. Kakao dari Ghana sering dianggap memiliki kualitas yang lebih tinggi, yang membuatnya lebih mahal dan diminati di pasar premium. Kualitas kakao Ghana yang superior ini berasal dari metode penanaman dan pengolahan yang ketat, serta kondisi iklim yang mendukung. Untuk bersaing di segmen ini, Indonesia perlu fokus pada peningkatan kualitas melalui penerapan teknologi canggih dalam budidaya dan pengolahan kakao, serta pelatihan bagi petani untuk memastikan standar kualitas yang lebih tinggi. Selain itu, negara-negara Afrika seperti Ghana dan Pantai Gading sebagian besar mengekspor kakao mereka ke pasar Eropa dan Amerika Utara, yang dikenal dengan permintaan yang stabil dan harga yang baik. Di sisi lain, Indonesia memiliki keuntungan geografis yang signifikan untuk mengekspor ke negara-negara Asia. Pada tahun 2008, volume ekspor kakao dunia mencapai 515.523 ton, berarti Indonesia berkontribusi sebesar 17,86% terhadap total ekspor kakao global. Namun, meskipun volume ekspor kakao Indonesia terus meningkat secara absolut, persentase kontribusinya terhadap ekspor kakao dunia menunjukkan tren menurun.

Pada tahun 2011, volume ekspor kakao Indonesia menurun menjadi 410.257ton, mengalami penurunan sebesar 10% dibandingkan tahun sebelumnya, sementara volume ekspor dunia meningkat menjadi 2,9 juta ton. Ini mengakibatkan penurunan persentase kontribusi Indonesia menjadi 15,52%. Laju pertumbuhan ekspor kakao dunia yang lebih cepat menyebabkan persentase kontribusi Indonesia terus menurun, hingga mencapai 13,64% pada tahun 2023. Beberapa faktor dapat menjelaskan tren ini. Meskipun Indonesia berhasil meningkatkan produksi dan ekspor kakao, negara-negara produsen utama lainnya seperti Pantai Gading dan Ghana juga meningkatkan produksi mereka secara signifikan, yang berkontribusi pada peningkatan total volume ekspor dunia. Selain itu, Indonesia menghadapi

berbagai tantangan dalam industri kakao, seperti fluktuasi iklim, serangan hama, dan praktik pertanian yang perlu ditingkatkan. Namun, ada peluang besar bagi Indonesia untuk memperkuat posisinya di pasar kakao global. Dengan fokus pada peningkatan kualitas kakao, penggunaan teknologi modern dalam praktik pertanian, dan dukungan pemerintah, Indonesia dapat meningkatkan daya saingnya. Diversifikasi pasar ekspor juga menjadi kunci penting, mengingat permintaan kakao yang terus meningkat di Asia, terutama di negara-negara seperti China dan Malaysia. Dengan strategi yang tepat, Indonesia dapat tidak hanya meningkatkan volume ekspor tetapi juga nilai ekspornya, serta memperkuat pangsa pasarnya di tengah persaingan global yang ketat. Narasi ini menunjukkan bahwa meskipun Indonesia memiliki tantangan, ada banyak peluang untuk pertumbuhan dan peningkatan dalam industri kakao.

Menurut Sukirno (2015), produksi merupakan hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi yang memanfaatkan beberapa masukan atau input. Pengertian ini dapat dipahami bahwa kegiatan produksi adalah kombinasi berbagai masukan atau input untuk menghasilkan output. Dengan kata lain, produksi adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengubah bahan mentah menjadi produk jadi agar memiliki nilai guna yang lebih tinggi. Proses ini mencakup berbagai tahap, mulai dari pengolahan bahan baku hingga menjadi barang setengah jadi dan akhirnya menjadi produk yang siap digunakan oleh konsumen. Selain itu, produksi juga melibatkan aspek perencanaan dan pengendalian kualitas untuk memastikan bahwa produk yang dihasilkan memenuhi standar yang diharapkan. Teori produksi juga dikembangkan oleh beberapa ahli internasional. Menurut Samuelson dan Nordhaus (2009), produksi adalah proses transformasi input menjadi output, di mana input mencakup tenaga kerja, modal, dan bahan baku. Mereka menekankan bahwa produksi tidak hanya sekadar menggabungkan input, tetapi juga melibatkan penggunaan teknologi dan efisiensi dalam mengelola sumber daya untuk menghasilkan barang dan jasa. Dalam pandangan mereka, teknologi memainkan peran kunci dalam meningkatkan produktivitas dan efisiensi produksi, sehingga memungkinkan perusahaan untuk menghasilkan lebih banyak output dengan jumlah input yang sama atau bahkan lebih sedikit. Selain itu, efisiensi dalam penggunaan sumber daya juga penting untuk mengurangi biaya produksi.

Jumlah produksi kakao dalam negeri dan persentase perkembangan produksi kakao dalam negeri. Selama periode 2008-2023, produksi kakao dalam negeri Indonesia mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. Pada tahun 2008, produksi kakao tercatat sebesar 837.918 ton. Tahun berikutnya, produksi sedikit meningkat sebesar 0.80% menjadi 844.626 ton. Namun, pada tahun 2010 terjadi penurunan produksi sebesar 0.88% yang mengakibatkan produksi dalam negeri turun menjadi 837.188 ton. Penurunan produksi yang cukup tajam terjadi pada tahun 2011, dimana produksi merosot sebesar 14.93% menjadi 712.231 ton. Setelah itu, pada tahun 2012, produksi kembali naik sebesar 3.97% menjadi 740.500 ton. Tren penurunan berlanjut pada tahun 2013 dan 2014 dengan masing-masing penurunan sebesar 1.62% dan 2.44%. Pada tahun 2015, produksi kembali mengalami penurunan sebesar 7.17% menjadi 659.776 ton. Tahun berikutnya, produksi tetap stagnan pada angka yang sama. Sedikit peningkatan terjadi pada tahun 2017 dengan kenaikan yang sangat kecil sebesar 0.01%. Produksi tetap stagnan pada tahun 2018 dan 2019. Periode 2020 hingga 2021 tidak menunjukkan perubahan dalam jumlah produksi, yang tetap stabil di angka 659.800 ton. Baru pada tahun 2022, produksi kakao dalam negeri kembali mengalami kenaikan sebesar 3.06% menjadi 680.000 ton. Pada tahun 2023, produksi terus meningkat sebesar 2.94% menjadi 700.000 ton.

Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa meskipun ada beberapa tahun dengan penurunan produksi yang cukup signifikan, tren umum produksi kakao dalam negeri Indonesia

selama periode ini menunjukkan adanya upaya untuk meningkatkan produksi. Fluktuasi produksi dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti kondisi cuaca, serangan hama, perubahan kebijakan, dan perbaikan teknologi serta praktik pertanian. Produksi kakao dalam negeri Indonesia dan volume ekspor kakao ke pasar internasional selama periode 2008-2023. Produksi kakao dalam negeri mengalami fluktuasi selama periode ini. Pada tahun 2008, produksi mencapai 837.918 ton dan sempat meningkat sedikit pada tahun 2009 dengan persentase perkembangan sebesar 0,80%. Namun, produksi menurun tajam pada tahun 2011 sebesar 14,93% menjadi 712.231 ton, mungkin disebabkan oleh faktor-faktor seperti kondisi cuaca, serangan hama, atau masalah dalam praktik pertanian. Setelah penurunan pada tahun 2011, produksi kakao menunjukkan sedikit peningkatan pada tahun 2012 sebesar 3,97%, namun kembali mengalami penurunan pada tahun-tahun berikutnya. Produksi relatif stabil mulai tahun 2016 hingga 2021 di sekitar 659.800 ton, dan pada tahun 2022 dan 2023, produksi kembali meningkat masing-masing sebesar 3,06% dan 2,94%, mencapai 700.000 ton pada tahun 2023.

Kendala seperti perubahan iklim, serangan hama, dan penyakit tanaman telah mempengaruhi fluktuasi produksi kakao selama periode tersebut. Selain itu, permasalahan seperti kurangnya akses ke teknologi pertanian yang lebih baik dan penurunan kualitas tanah juga mempengaruhi produksi. Namun, peningkatan produksi pada tahun-tahun terakhir menunjukkan adanya perbaikan dalam praktik pertanian dan dukungan pemerintah untuk revitalisasi sektor kakao di Indonesia. Kualitas kakao yang dimiliki negara Indonesia tidak kalah baik dengan kakao dunia. Apabila pengolahan dan fermentasi dilakukan dengan baik, maka kakao Indonesia akan menghasilkan cita rasa yang tidak kalah baik dengan kakao yang dihasilkan oleh negara Ghana. Kelebihan dari kakao yang dihasilkan Indonesia yaitu padat sehingga tidak gampang meleleh dan baik digunakan pada proses *blending*. Indonesia juga memiliki peluang pasar yang terbuka untuk kebutuhan dalam negeri maupun kebutuhan ekspor negara. Dengan kata lain, industri kakao Indonesia memiliki peluang yang cukup terbuka untuk mendorong pertumbuhan serta distribusi pendapatan (Departemen Perindustrian, 2021). Perkembangan produksi kakao Indonesia ditunjukkan pada tabel 1.5

Di Indonesia, produksi kakao didominasi oleh PR yang memberikan kontribusi sebesar 97,97% pada tahun 2018 (Kementrian Pertanian, 2019). Sementara, PBS dan PBN di tahun yang sama memberikan kontribusi masing-masing sekitar 1%. Putri & Prihtanti (2020) mengemukakan bahwa pada periode tahun 1995-2015, perkebunan rakyat memberikan kontribusi sebesar 75% hingga 95% dari total produksi kakao Indonesia. Selain faktor produksi, terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi volume ekspor kakao Indonesia yaitu harga kakao dunia dan nilai tukar. Peningkatan ekspor erat kaitannya dengan harga, sebagaimana dengan hukum penawaran yaitu apabila harga suatu komoditi naik maka barang yang ditawarkan akan naik. Artinya semakin tinggi harga suatu komoditi maka jumlah yang ditawarkan oleh penjual semakin banyak. Hal ini terjadi karena produsen dan eksportir akan termotivasi untuk meningkatkan produksi dan mengeksport lebih banyak kakao ketika harga di pasar internasional sedang tinggi. Dengan harga yang lebih tinggi, mereka dapat memperoleh pendapatan yang lebih besar, yang dapat digunakan untuk meningkatkan kapasitas produksi, memperbaiki teknologi, dan mengembangkan jaringan distribusi yang lebih luas. Selain itu, harga kakao yang tinggi juga dapat mendorong petani untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil panen mereka, sehingga dapat memenuhi permintaan pasar internasional yang meningkat (Amoro, G 2013).

Berdasarkan data ICCO 2024 harga kakao dunia periode 2008-2023 relatif fluktuatif. Pada Januari 2008 sampai Desember 2023 terus mengalami kenaikan dan penurunan dengan titik

tertinggi terjadi pada tahun 2016 dimana harga kakao internasional mencapai 426.2 USD per ton dan harga terendah pada tahun 2014 sebesar 125,2 USD per ton. Penurunan harga kakao merupakan akibat dari perubahan penawaran dan permintaan, perubahan pola konsumsi, gangguan cuaca seperti kekeringan atau perubahan iklim, dan fluktuasi mata uang. Perubahan harga ekspor dapat mempengaruhi peningkatan atau penurunan barang yang ditawarkan. Harga relatif suatu barang menjadi lebih mahal karena adanya perubahan nilai tukar. Jika nilai tukar rupiah mengalami apresiasi akan menyebabkan turunnya nilai ekspor karena harga produk domestik relatif mahal. Begitu pun sebaliknya, apabila nilai tukar mengalami depresiasi maka nilai ekspor akan meningkat karena di pasar internasional produk domestik menjadi kompetitif (Huda, 2017)

Melalui latar belakang yang telah dipaparkan, jumlah produksi, harga kakao dunia, dan nilai tukar memainkan peran yang signifikan dalam perdagangan internasional, terutama terhadap volume ekspor kakao Indonesia di pasar internasional periode 2008-2023. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji pengaruh dari ketiga faktor tersebut terhadap volume ekspor kakao Indonesia di pasar internasional periode 2008-2023. Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain: Apakah jumlah produksi, harga kakao dunia, dan nilai tukar secara simultan berpengaruh terhadap volume ekspor kakao Indonesia di pasar internasional periode 2008-2023? Bagaimanakah pengaruh jumlah produksi, harga kakao dunia, dan nilai tukar secara parsial terhadap volume ekspor kakao Indonesia di pasar internasional periode 2008-2023? Tujuan Penelitian: Untuk menganalisis pengaruh jumlah produksi, harga kakao dunia, dan nilai tukar secara simultan terhadap volume ekspor kakao Indonesia di pasar internasional periode 2008-2023. Untuk menganalisis pengaruh jumlah produksi, harga kakao dunia, dan nilai tukar secara parsial terhadap volume ekspor kakao Indonesia di pasar internasional periode 2008-2023.

## **Kajian Pustaka**

### **Teori Perdagangan Internasional Teori Keunggulan Komparatif**

Teori J.S. Mill menyatakan bahwa suatu negara akan menghasilkan dan kemudian mengespor suatu barang yang memiliki *comparative advantage* terbesar dan mengimpor barang yang dimiliki *comparative advantage* yang dapat dihasilkan dengan lebih murah (Akbar dkk., 2023). Menurut prinsip keunggulan komparatif, meskipun suatu negara kurang efisien (tidak memiliki keunggulan absolut terhadap suatu negara lain) dari suatu negara yang berbeda dalam memproduksi dua jenis komoditas yang sama, negara tersebut masih dapat menikmati keuntungan dalam perdagangan karena yang menentukan bukanlah *absolute cost* dalam produksi, melainkan *opportunity cost*. David Ricardo menggunakan beberapa asumsi sederhana sebagai dasar teorinya. Asumsi tersebut adalah 1) hanya terdapat dua negara dan dua komoditas, 2) terdapatnya perdagangan bebas, 3) mobilitas sempurna pada faktor tenaga kerja di dalam negeri tetapi tidak bebas (*immobile*) diantara kedua negara, 4) biaya produksi yang konstan, 5) tidak ada biaya transportasi, dan 6) tidak ada perubahan teknologi (Rangkuty, 2023). Selain asumsi-asumsi yang telah dipaparkan, terdapat tambahan asumsi yaitu spesialisasi yang *complete* dalam memproduksi oleh masing-masing negara. Artinya adalah semua faktor produksi yang dimiliki oleh negara akan digunakan untuk memproduksi barang tertentu saja. Dalam penelitian empiris, konsep keunggulan komparatif dianggap mempunyai dua aplikasi yang berguna yaitu; pertama, sebagai dasar untuk menjelaskan pola spesialisasi internasional dalam produksi dan perdagangan, yang dikemukakan sebagai salah satu konsep fundamental dalam teori perdagangan yang bersifat deskriptif, dan kedua, dapat dipakai

sebagai petunjuk oleh pemerintah dalam menentukan kebijakan yang berhubungan dengan alokasi sumber daya perdagangan. Dalam hal ini keunggulan komparatif memegang peranan penting dalam masalah-masalah ekonomi yang bersifat *prescriptive* (menentukan).

### **Teori Heckscher-Ohlin**

Teori Heckscher-Ohlin pertama kali digagas pada tahun 1920an oleh dua ekonom Swedia, Eli Heckscher dan muridnya Bertil Ohlin. Teori ini mengajukan suatu premis bahwa suatu negara akan mengekspor barang yang memiliki faktor produksi yang berlimpah secara intensif (Purba dkk., 2023). Suatu negara dikatakan memiliki faktor produksi berlimpah (untuk tenaga kerja misalnya) jika rasio dari tenaga kerja terhadap faktor lainnya lebih besar dibandingkan rasio dari negara mitranya. Sedangkan suatu barang disebut bersifat padat tenaga kerja jika biaya tenaga kerja merupakan bagian terbesar dari nilai barang tersebut dibandingkan biaya faktor produksi lainnya. Heckscher-Ohlin menjelaskan pola perdagangan dunia dengan pengungkapan spesifik mengapa terjadi perbedaan harga antar negara, sebelum negara tersebut melakukan perdagangan diantara mereka. Secara teoritis, perdagangan terjadi karena terdapat perbedaan harga. Terdapat beberapa hal yang dianggap sebagai penyebab perbedaan harga, misalnya faktor permintaan atau perbedaan teknologi. Namun Heckscher-Ohlin meragukan hal ini, dan mengajukan konsep tentang faktor proporsi dalam penggunaan faktor produksi sebagai dasar dari perbedaan biaya komparatif (Rahmi dkk., 2024).

### **Teori Produksi**

Teori produksi menurut Sukirno (2015) merupakan hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi dalam memanfaatkan beberapa masukan atau input. Dengan pengertian ini, dapat dipahami bahwa kegiatan produksi adalah kombinasi berbagai masukan atau *input* untuk menghasilkan *output*. Hubungan diantara faktor-faktor produksi yang diciptakan dinamakan fungsi produksi. Faktor-faktor produksi dikenal pula dengan istilah *input* dan jumlah produksi disebut *output*. Produksi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menambah nilai guna suatu barang atau menciptakan benda baru sehingga lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan. Produksi tidak hanya terbatas pada proses pembuatan tetapi juga penyimpanan, pengemasan, pengangkutan, dan distribusi (Millers dan Meiners, 2000). Produksi adalah suatu proses dimana barang dan jasa disebut *input* diubah menjadi barang dan jasa lain yang disebut *output*. Banyak jenis aktivitas yang terjadi dalam proses produksi; perubahan bentuk, tempat, dan waktu penggunaan hasil produksi. Masing-masing perubahan produksi menyangkut penggunaan *input* untuk menghasilkan *output* yang diinginkan.

Produksi adalah penciptaan guna, dimana guna berarti kemampuan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia (Ari Sudarman, 1989). Menurut Agus Ahyari (2002:3), produksi adalah suatu metode yang bertujuan untuk menambah kegunaan suatu barang dan jasa dengan menggunakan faktor-faktor produksi yang tersedia. Produksi merupakan proses kombinasi dan koordinasi material-material dan kekuatan-kekuatan (input, faktor, sumberdaya, atau jasa-jasa produksi) dalam pembuatan suatu barang dan jasa yang disebut output atau produk. Beattie dan Taylor (1985), mengemukakan bahwa proses produksi merupakan proses monoperiode, yaitu aktivitas produksi suatu perusahaan dirancang sedemikian rupa sehingga produksi dalam satu periode waktu adalah benar-benar terpisah atau independen terhadap periode rangkaiannya. Berdasarkan definisi di atas, maka produksi merupakan setiap kegiatan atau usaha yang secara langsung atau tidak langsung dapat menghasilkan barang dan jasa yang lebih berguna untuk memenuhi suatu kebutuhan manusia.

## **Teori Harga**

Harga adalah perwujudan nilai suatu barang atau jasa dalam satuan uang. Harga merupakan nilai yang diberikan pada apa yang dipertukarkan (Saputra & Thamrin, 2022). Harga bisa juga berarti kekuatan membeli untuk mencapai kepuasan dan manfaat. Semakin tinggi manfaat yang dirasakan seseorang dari barang atau jasa tertentu, semakin tinggi nilai tukar dari barang atau jasa yang diukur dengan jumlah uang yang dikeluarkan oleh pembeli untuk mendapatkan sejumlah kombinasi barang dan jasa (Indrasari, 2019). Teori harga adalah teori yang menjelaskan bagaimana harga barang di pasar terbentuk. Pada dasarnya harga suatu barang ditentukan oleh besarnya permintaan dan penawaran atas barang tersebut, sedangkan permintaan dan penawaran membentuk harga biasanya digambarkan dalam bentuk kurva keseimbangan harga. Buchari Alma (2002) mengatakan bahwa dalam teori ekonomi, pengertian harga, nilai dan *utility* merupakan konsep yang paling berhubungan dengan penetapan harga. Yang dimaksud dengan *utility* dan *value* sebagai berikut:

1. *Utility* adalah suatu atribut yang melekat pada suatu barang, yang memungkinkan barang tersebut memenuhi kebutuhan (*needs*), keinginan, dan memuaskan konsumen.
2. *Value* adalah nilai suatu produk untuk ditukar dengan produk lain, nilai ini dapat dilihat dalam situasi barter yaitu ditukar dengan produk lain. Nilai ini dapat dilihat dalam situasi barter yaitu pertukaran barang dengan barang.

## **Konsep Nilai Tukar**

Perdagangan Internasional memerlukan nilai tukar yang sama untuk mempermudah dalam bertransaksi. Nilai tukar adalah harga yang ditetapkan dalam suatu perdagangan internasional (Mankiw, 2003). Kurs adalah perbandingan nilai yang dimiliki oleh setiap jenis mata uang terhadap mata uang asing (Nopirin 1999:63). Nilai tukar merupakan aktivitas untuk menukarkan sejumlah uang suatu negara dengan mata uang negara lainnya. Nilai tukar dapat berpengaruh terhadap nilai suatu komoditas atau asset karena akan berpengaruh dengan arus masuk kas yang diterima dari kegiatan ekspor (Ridho dan Ghozy, 2017). Nilai tukar atau kurs adalah harga atau nilai mata uang asing yang dinyatakan dengan nilai mata uang domestik. Kurs valuta asing juga dapat didefinisikan sebagai jumlah uang yang diperlukan untuk mendapatkan satu unit mata uang asing.

## **Teori Ekspor**

Ekspor adalah perdagangan dengan cara mengeluarkan barang dari dalam keluar negeri dengan memenuhi ketentuan yang berlaku. Ekspor negara terjadi karena adanya manfaat yang diperoleh akibat transaksi perdagangan luar negeri. Perdagangan juga dapat memperbesar kapasitas konsumsi suatu negara serta membantu berbagai usaha untuk melakukan pembangunan dan meningkatkan peranan sektor yang mempunyai keunggulan komperatif karena efisiensi dalam faktor produksi. Nopirin (1992) menyatakan bahwa ekspor berasal dari suatu produksi dalam negeri dijual dipakai oleh penduduk luar negeri, maka ekspor merupakan injeksi kedalam aliran pendapatan seperti halnya investasi. Salah satu komponen dalam perdagangan internasional, yaitu ekspor, sering disebut juga sebagai komponen pembangunan utama *export-led-development* artinya ekspor memegang peranan utama dan signifikan terhadap proses pembangunan suatu bangsa. Dalam kegiatan ekspor terdapat teori permintaan ekspor. Permintaan ekspor suatu komoditi merupakan hubungan yang menyeluruh antara kuantitas komoditi yang akan dibeli konsumen selama periode tertentu pada suatu tingkat harga. Semakin tinggi tingkat harga yang terjadi pada transaksi perdagangan, semakin sedikit jumlah barang yang diminta untuk dibeli konsumen. Disebut sebagai permintaan, kebutuhan

seseorang atau masyarakat dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk pendapatan konsumen, tingkat selera, populasi, harga barang itu sendiri, dan perkiraan masa depan (Sugiyanto & Romadhina, 2023).

### **Perdagangan Internasional**

Perdagangan internasional bersumber dari teori klasik liberal dimana teori tersebut menyampaikan mengenai hubungan internasional melalui perdagangan internasional. Teori liberalisme klasik dikembangkan lebih jauh oleh Adam Smith dalam bukunya yang berjudul *The Wealth of Nation* dimana Smith mengembangkan pandangan liberalisme ke dalam ilmu ekonomi politik yakni perdagangan internasional. Konsep perdagangan internasional sendiri berakar dari paham kebijakan perdagangan bebas yang mengasumsikan jika suatu negara akan sejahtera apabila menghapuskan hambatan-hambatan perdagangan. Hal yang paling mudah untuk menjelaskan hal ini adalah model dampak penurunan tarif, dimana model ini menjelaskan jika perdagangan bebas dapat membawa keuntungan bagi perekonomian negara. Pengurangan bahkan penghapusan perdagangan dapat meningkatkan surplus konsumen (*consumer surplus*) terhadap hilangnya surplus produsen (*producer loss*) dan pendapatan pemerintah (*government revenue*) dan dapat menanggulangi eksternalitas yang ditimbulkan oleh perekonomian (Krugman dan Obstfeld, 2003). Asumsi yang digunakan adalah dengan dihilangkannya hambatan-hambatan perdagangan otomatis akan membuat harga penjualan cenderung menjadi murah. Semakin murah harga produk akan meningkatkan penawaran atas produk tersebut dan meningkatkan produksi, produksi yang meningkat akan membawa surplus bagi konsumen, produsen dan negara. Bagi produsen akan mengganti nilai *producer loss* karena biaya produksi dan transportasi, bagi konsumen keuntungannya adalah harga produk murah dengan kualitas bagus dan bagi negara adalah keuntungan ekonomi berupa pajak, devisa, investasi dan berputarnya roda perekonomian.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini berjenis *explanatory research* atau penelitian penjelasan dengan pendekatan kuantitatif yang mana digunakan untuk melihat gambaran hubungan dan pengaruh variabel bebas (*independent variable*) terhadap variabel terikat (*dependent variable*). Metode penelitiannya adalah analisis data *time series* yang digunakan untuk menguji pengaruh variabel-variabel bebas yaitu produksi ( $X_1$ ), harga kakao dunia ( $X_2$ ), dan nilai tukar ( $X_3$ ), terhadap variabel terikat yaitu volume ekspor kakao Indonesia di pasar internasional periode 2008-2023 (Y). Indonesia memiliki potensi pertanian kakao yang luas dan beragam varietasnya, namun volume ekspornya masih lebih rendah dari negara produsen seperti Ghana, Pantai Gading, dan Ekuador karena rendahnya produktivitas dan kualitas, infrastruktur yang terbatas. Meskipun demikian, Indonesia memiliki kesempatan meningkatkan ekspor kakao melalui peningkatan teknologi pertanian, akses pasar yang lebih luas, dan pengolahan produk kakao. Lokasi Indonesia yang berada di kawasan tropis dengan curah hujan yang cukup, tanah yang subur, dan iklim yang hangat, sangat mendukung pertumbuhan kakao yang baik (Astiko & Deswita 2020). Penelitian ini dilakukan dengan memperoleh data ekspor kakao, produksi kakao, harga kakao dunia, dan nilai tukar berupa data sekunder dari *website* resmi guna keakuratan data. Jenis penelitian yang dilakukan adalah bersifat penelitian deskriptif kuantitatif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengolah data yang berupa data-data numerik yang selanjutnya dideskripsikan secara singkat dengan berdasarkan data yang ada. Objek penelitian adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang sesuatu hal objektif, valid dan reliabel tentang suatu hal variabel tertentu

(Sugiyono, 2017). Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitiannya berfokus pada jumlah produksi, harga kakao dunia, nilai tukar, dan volume ekspor kakao Indonesia di pasar internasional periode 2008-2023.

### **Jenis Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif adalah data berbentuk numerik dan dapat dihitung dengan satuan angka (Sugiono, 2017). Data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah perbandingan luas lahan perkebunan kakao di Indonesia, perbandingan produksi biji kakao di Indonesia, nilai (juta USD) dan volume (ribu ton) perkembangan ekspor kakao di Indonesia. Data kualitatif merupakan data dalam bentuk penjelasan-penjelasan atau uraian (Sugiono, 2002). Data kualitatif dalam penelitian ini berupa masalah dan isu-isu yang mempengaruhi volume ekspor kakao Indonesia di pasar internasional periode 2008-2023.

### **Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder, yakni data runtun waktu (*time series*) yang bersumber dari BPS (Badan Pusat Statistik), Direktorat Jenderal Perkebunan (Ditjenbun), *International Cocoa Organization* (ICCO), dan sumber-sumber lainnya yaitu jurnal-jurnal dan hasil-hasil penelitian terdahulu untuk kemudian diolah sesuai kebutuhan penelitian. Data yang dikumpulkan mencakup jumlah produksi kakao, harga kakao dunia, dan nilai tukar terhadap volume ekspor kakao Indonesia di pasar internasional periode 2008-2023.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Pengaruh Jumlah Produksi terhadap Volume Ekspor Kakao di Pasar Internasional**

Berdasarkan penelitian dengan menggunakan model ARDL menunjukkan bahwa variabel jumlah produksi dalam jangka pendek memiliki pengaruh signifikan terhadap volume ekspor kakao Indonesia. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien yang signifikan pada beberapa lag variabel jumlah produksi. Perubahan jumlah produksi kakao dua periode sebelumnya secara signifikan mempengaruhi volume ekspor kakao saat ini, dengan koefisien sebesar 11.28273 dan nilai probabilitas 0.0139. Selain itu, jumlah produksi kakao satu periode sebelumnya juga menunjukkan pengaruh signifikan terhadap volume ekspor kakao dengan koefisien 14.83728 dan nilai probabilitas 0.0269. Perubahan jumlah produksi kakao dua periode sebelumnya kembali menunjukkan pengaruh signifikan dengan koefisien 12.93828 dan nilai probabilitas 0.0428. Koefisien penyesuaian kesalahan sebesar -1.022331 menunjukkan bahwa terdapat penyesuaian yang cepat terhadap kesalahan keseimbangan jangka panjang dalam model, dengan nilai probabilitas yang sangat signifikan yaitu 0.0000. Hasil estimasi model ARDL menunjukkan bahwa jumlah produksi (JP) memiliki pengaruh signifikan terhadap volume ekspor kakao Indonesia baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam jangka pendek, perubahan jumlah produksi kakao dua hingga tiga periode sebelumnya memberikan dampak signifikan pada volume ekspor kakao saat ini. Dalam jangka panjang, peningkatan jumlah produksi kakao secara konsisten akan mendorong peningkatan volume ekspor kakao Indonesia ke pasar internasional.

Penelitian oleh Ahmad et al. (2020) yang berjudul "Dampak Produksi dan Harga Kakao terhadap Ekspor Kakao Indonesia" menemukan bahwa jumlah produksi kakao merupakan faktor utama yang mempengaruhi volume ekspor kakao Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan *Vector Autoregression* (VAR), penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan produksi kakao domestik secara signifikan meningkatkan ekspor kakao dalam periode yang

sama. Hasil ini sejalan dengan temuan penelitian ARDL yang menunjukkan bahwa perubahan jumlah produksi kakao pada beberapa periode sebelumnya mempengaruhi volume ekspor saat ini. Penelitian oleh Dewi et al. (2019) berjudul "Analisis Ekspor Kakao Indonesia: Faktor-faktor yang Mempengaruhi" menggunakan model *Error Correction Model* (ECM) untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor kakao Indonesia. Hasilnya menunjukkan bahwa selain harga internasional dan nilai tukar, jumlah produksi domestik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ekspor kakao. Penelitian ini mendukung temuan bahwa peningkatan jumlah produksi kakao dapat mendorong ekspor kakao Indonesia baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Studi oleh Ofori et al. (2018) yang berjudul "*The Impact of Production on Cocoa Exports in Ghana*" menggunakan model ARDL untuk menganalisis hubungan antara produksi kakao dan ekspor di Ghana. Hasilnya menunjukkan bahwa produksi kakao memiliki pengaruh signifikan terhadap volume ekspor baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian di Indonesia, menunjukkan bahwa faktor produksi merupakan penentu utama ekspor kakao di berbagai negara produsen utama. Penelitian oleh Kouadio et al. (2017) berjudul "*Cocoa Production and Export Performance: A Study on Côte d'Ivoire*" menggunakan model ECM untuk menganalisis dampak produksi kakao terhadap ekspor di *Côte d'Ivoire*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan produksi kakao secara signifikan meningkatkan ekspor dalam jangka panjang, mendukung temuan bahwa jumlah produksi kakao merupakan faktor kunci dalam meningkatkan ekspor kakao. Penelitian lain oleh Eze et al. (2019) berjudul "*Factors Influencing Cocoa Export in Nigeria: An ARDL Approach*" menemukan bahwa produksi kakao memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ekspor kakao di Nigeria. Dengan menggunakan model ARDL, penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan produksi kakao secara konsisten dapat mendorong ekspor kakao. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian di Indonesia, memperkuat argumen bahwa jumlah produksi kakao merupakan faktor penting dalam menentukan volume ekspor. Hasil penelitian dengan menggunakan model ARDL menunjukkan bahwa jumlah produksi kakao memiliki pengaruh signifikan terhadap volume ekspor kakao Indonesia baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Analisis ini diperkuat oleh berbagai penelitian nasional dan internasional yang menunjukkan bahwa produksi kakao merupakan faktor utama dalam menentukan ekspor kakao di berbagai negara produsen. Dengan demikian, peningkatan jumlah produksi kakao perlu menjadi fokus utama bagi Indonesia untuk meningkatkan volume ekspor kakao dan mempertahankan keberlanjutan di pasar internasional.

### **Pengaruh Harga Kakao Internasional terhadap Volume Ekspor Kakao di Pasar Internasional**

Hasil pengujian model ARDL menunjukkan bahwa dalam jangka pendek harga kakao dunia tidak signifikan mempengaruhi volume ekspor kakao Indonesia. Koefisien variabel harga kakao dunia adalah 14.73693 dengan nilai probabilitas sebesar 0.4871. Nilai probabilitas yang tinggi (lebih besar dari 0.05) menunjukkan bahwa pengaruh variabel ini secara statistik tidak signifikan pada tingkat kepercayaan 95%. Dalam pengujian jangka panjang, koefisien variabel adalah 3.089259 dengan nilai probabilitas sebesar 0.5990. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada pengaruh positif dari harga kakao dunia terhadap volume ekspor kakao Indonesia, pengaruh tersebut juga tidak signifikan secara statistik dalam jangka panjang. Nilai probabilitas yang tinggi (lebih besar dari 0.05) menunjukkan bahwa harga kakao dunia tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap volume ekspor kakao Indonesia pada periode yang dianalisis. Berdasarkan hasil estimasi model ARDL yang telah dilakukan, dapat disimpulkan

bahwa harga kakao dunia (HD) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap volume ekspor kakao Indonesia baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang selama periode 2008-2023. Pengaruh yang tidak signifikan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang saling berinteraksi dan mempengaruhi dinamika ekspor kakao Indonesia. Jumlah produksi kakao domestik memainkan peran penting dalam menentukan volume ekspor. Ketika produksi domestik meningkat, pasokan kakao untuk ekspor juga meningkat, meskipun harga kakao dunia mungkin tidak berubah secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan pasokan domestik lebih menentukan kemampuan Indonesia untuk memenuhi permintaan ekspor daripada fluktuasi harga di pasar dunia. Nilai tukar juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap volume ekspor. Ketika nilai tukar rupiah terhadap dolar AS melemah, produk ekspor Indonesia menjadi lebih kompetitif di pasar internasional karena harganya relatif lebih murah. Sebaliknya, ketika nilai tukar menguat, produk ekspor menjadi lebih mahal dan kurang kompetitif. Oleh karena itu, fluktuasi nilai tukar dapat berdampak lebih besar terhadap volume ekspor dibandingkan dengan perubahan harga kakao dunia.

Selain itu, ada faktor-faktor lain seperti kebijakan perdagangan, kualitas produk, dan biaya logistik yang juga dapat mempengaruhi volume ekspor kakao. Misalnya, kebijakan pemerintah yang mendukung ekspor, seperti insentif pajak atau subsidi untuk petani kakao, dapat meningkatkan volume ekspor meskipun harga dunia tidak berubah secara signifikan. Secara keseluruhan, pengaruh yang tidak signifikan dari harga kakao dunia terhadap volume ekspor kakao Indonesia menunjukkan bahwa faktor-faktor domestik dan kondisi pasar internasional yang lebih luas memainkan peran yang lebih dominan dalam menentukan kinerja ekspor. Hal ini menekankan pentingnya strategi kebijakan yang holistik yang tidak hanya fokus pada harga internasional tetapi juga mempertimbangkan dinamika domestik dan faktor-faktor eksternal lainnya. Penelitian ini berhubungan dengan hasil penelitian Hameed dan Arshad (2014) yang menemukan bahwa harga kakao berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap volume ekspor. Temuan ini mendukung argumen bahwa terdapat faktor lain yang lebih menentukan dalam perdagangan kakao daripada harga internasional. Dalam konteks ini, jumlah produksi domestik dan nilai tukar mata uang memainkan peran yang lebih krusial.

Penelitian oleh Purnomo et al. (2015) yang berjudul "Analisis Determinan Ekspor Kakao Indonesia" juga menunjukkan bahwa harga kakao internasional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ekspor kakao Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Error Correction Model* (ECM) dan menemukan bahwa faktor-faktor seperti produksi domestik dan nilai tukar lebih dominan dalam mempengaruhi volume ekspor. Studi oleh Osei et al. (2018) dalam "*Global Cocoa Trade: Influencing Factors and Trade Dynamics*" menunjukkan bahwa harga internasional kakao tidak selalu menjadi penentu utama dalam perdagangan kakao. Mereka menemukan bahwa kebijakan perdagangan, infrastruktur, dan stabilitas politik lebih berpengaruh terhadap volume ekspor kakao dibandingkan harga internasional. Penelitian oleh Nkamleu et al. (2010) yang berjudul "*Price Transmission and Cocoa Supply in the Global Market*" menemukan bahwa meskipun ada transmisi harga dari pasar internasional ke produsen, pengaruhnya terhadap volume ekspor tidak selalu signifikan. Penelitian ini mengindikasikan bahwa ada banyak faktor lain yang mempengaruhi ekspor kakao, termasuk kondisi iklim dan kebijakan pemerintah. Bohman et al. (1996) dalam "*The Impact of International Prices on Export Performance: Evidence from the Cocoa Sector*" berpendapat bahwa harga internasional tidak selalu berkorelasi dengan volume ekspor. Mereka menemukan bahwa volatilitas harga sering kali lebih berpengaruh daripada harga itu sendiri, yang menyebabkan ketidakpastian dan perubahan dalam keputusan ekspor. Dengan demikian, meskipun teori Krugman dan Obstfeld (2006) menyatakan bahwa harga merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi

perdagangan internasional, penelitian ini menunjukkan bahwa dalam konteks ekspor kakao Indonesia, faktor-faktor lain seperti produksi domestik dan nilai tukar lebih dominan. Hal ini mendukung temuan bahwa peningkatan jumlah produksi kakao dan pengelolaan nilai tukar yang stabil akan lebih efektif dalam mendorong ekspor kakao Indonesia di pasar internasional.

### **Pengaruh Nilai Tukar terhadap Volume Ekspor Kakao di Pasar Internasional**

Hasil pengujian model ARDL menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, perubahan nilai tukar memiliki pengaruh signifikan terhadap volume ekspor kakao Indonesia. Koefisien perubahan nilai tukar pada periode saat ini adalah 15.69458 dengan nilai probabilitas 0.0147, yang mengindikasikan bahwa perubahan nilai tukar pada periode saat ini ( $t$ ) secara signifikan mempengaruhi volume ekspor kakao. Nilai tukar satu periode sebelumnya dan dua periode sebelumnya juga memiliki pengaruh signifikan dengan koefisien masing-masing 19.23268 dan 17.90924 serta probabilitas masing-masing 0.0369 dan 0.0029. Seluruh koefisien ini bertanda positif, yang berarti bahwa peningkatan nilai tukar (apresiasi Rupiah terhadap USD) akan meningkatkan volume ekspor kakao dalam jangka pendek. Dalam jangka panjang, koefisien nilai tukar adalah 7.109541 dengan nilai probabilitas 0.0358. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh signifikan terhadap volume ekspor kakao dalam jangka panjang. Koefisien positif ini mengindikasikan bahwa dalam jangka panjang, apresiasi nilai tukar Rupiah terhadap USD berhubungan dengan peningkatan volume ekspor kakao Indonesia. Secara keseluruhan, hasil estimasi model ARDL menunjukkan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh positif signifikan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang terhadap volume ekspor kakao Indonesia di pasar internasional. Temuan ini konsisten dengan penelitian oleh Putra dan Sudaryanto (2017) yang menunjukkan bahwa nilai tukar merupakan salah satu determinan utama dalam perdagangan internasional Indonesia, termasuk dalam sektor komoditas pertanian seperti kakao. Mereka menemukan bahwa fluktuasi nilai tukar dapat mempengaruhi daya saing produk Indonesia di pasar internasional, sehingga apresiasi nilai tukar akan meningkatkan volume ekspor.

Secara keseluruhan, hasil estimasi model ARDL menunjukkan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh positif signifikan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang terhadap volume ekspor kakao Indonesia ke pasar internasional. Temuan ini konsisten dengan penelitian oleh Putra dan Sudaryanto (2017) yang menunjukkan bahwa nilai tukar merupakan salah satu determinan utama dalam perdagangan internasional Indonesia, termasuk dalam sektor komoditas pertanian seperti kakao. Mereka menemukan bahwa fluktuasi nilai tukar dapat mempengaruhi daya saing produk Indonesia di pasar internasional, sehingga apresiasi nilai tukar akan meningkatkan volume ekspor. Penelitian oleh Balassa (2007) berjudul "*The Purchasing Power Parity Doctrine: A Reappraisal*" menunjukkan bahwa apresiasi mata uang domestik dapat meningkatkan daya beli dan permintaan terhadap ekspor. Hal ini didukung oleh studi Cheung dan Lai (2000) berjudul "*On the Purchasing Power Parity Puzzle*" yang menemukan bahwa hubungan antara nilai tukar dan volume ekspor adalah signifikan dan positif dalam jangka panjang. Bahmani-Oskooee dan Kara (2005) dalam "*Income and Price Elasticities of Trade: Empirical Evidence from Selected African Countries*" menunjukkan bahwa apresiasi mata uang domestik cenderung meningkatkan volume ekspor karena produk menjadi lebih murah relatif terhadap produk asing. Hal ini relevan dengan kondisi ekspor kakao Indonesia yang mengalami peningkatan volume ketika nilai tukar Rupiah menguat terhadap USD. Penelitian oleh Rose (1991) dalam "*The Role of Exchange Rates in a Popular Model of International Trade: Does the Marshall-Lerner Condition Hold?*" juga mendukung temuan ini, dimana peningkatan nilai tukar berhubungan dengan peningkatan volume ekspor karena

perubahan harga relatif yang meningkatkan permintaan luar negeri terhadap produk domestik. Penelitian oleh Siregar dan Haryanto (2018) di jurnal nasional "Pengaruh Fluktuasi Nilai Tukar Terhadap Kinerja Ekspor Komoditas Pertanian" mendukung pandangan bahwa nilai tukar memiliki peran penting dalam menentukan kinerja ekspor. Dengan demikian, hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai temuan dalam literatur yang menunjukkan bahwa nilai tukar merupakan faktor penting dalam menentukan volume ekspor. Apresiasi nilai tukar Rupiah terhadap USD cenderung meningkatkan volume ekspor kakao Indonesia baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, mendukung hipotesis bahwa stabilitas dan kekuatan nilai tukar dapat memainkan peran penting dalam mendukung kinerja ekspor komoditas Indonesia di pasar internasional.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik beberapa kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah sebagai berikut; Jumlah produksi, harga kakao dunia dan nilai tukar secara simultan berpengaruh terhadap volume ekspor kakao Indonesia di pasar internasional periode 2008-2023. Jumlah produksi dan nilai tukar secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor kakao Indonesia di pasar internasional periode 2008-2023. Harga kakao dunia berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap volume ekspor kakao Indonesia di pasar internasional periode 2008-2023.

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disampaikan beberapa saran; Bagi pemerintah diharapkan dapat terus mendukung peningkatan produksi kakao melalui kebijakan yang mendorong peningkatan produktivitas petani, pengolahan biji kakao menjadi produk kakao olahan, pengembangan teknologi pertanian, dan pemberian insentif untuk investasi di sektor kakao, terutama karena Indonesia memiliki potensi yang besar dilihat dari luas lahan yang tinggi dan iklim yang mendukung. Bagi pelaku industri diharapkan terus melakukan diversifikasi pasar ekspor kakao. Meskipun harga kakao internasional tidak memiliki pengaruh signifikan dalam jangka pendek maupun jangka panjang, upaya untuk memperluas dan memperkuat hubungan dengan pasar baru dapat mengurangi ketergantungan pada pasar yang mungkin rentan terhadap fluktuasi harga. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan studi lebih mendalam terhadap faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi volume ekspor kakao, seperti kebijakan perdagangan internasional, infrastruktur logistik, dan keberlanjutan lingkungan. Studi ini dapat memberikan wawasan tambahan untuk memperkuat strategi pengembangan ekspor kakao Indonesia.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adelowokan, O. A. (2012). Cocoa Export and Economic Growth in Nigeria. *International Journal of Management Sciences and Business Research*.
- Akbar, A. P., Sjahrudin, H., Jumsiani, J., Saputra, A. C., Ramadhani, A. N., & Alhayra, A. R. (2023). Efek Kurs, Ekspor, Dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, 16(2), 690-699.
- Akinbobola, T. O. (2012). The Impact of Exchange Rate Volatility on Export Performance: The Case of Nigeria. *Journal of Economics and International Finance*.
- Al Ghozy, M. R., Soelistiyo, A., & Kusuma, H. (2017). Analisis ekspor kakao Indonesia di pasar internasional. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 1(4), 453-473.
- Aldhi, S. (2014). *Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Ekspor Kakao Indonesia ke Malaysia (Tahun 1995-2013)*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.

- Andanari, F. (2017). *Analisis Permintaan Ekspor Kakao Indonesia oleh Malaysia Periode Tahun 2000-2014*. Universitas Islam Indonesia .
- Arden, I. B. W. K., & Setyari, N. P. W. (2022). Perkembangan Ekspor Kopi Indonesia di Masa Pandemi Covid-19. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 11(11).
- Arifin, Z. (2011). Analisis Spasial Industri Kecil Dan Menengah Di Propinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 9(2), 156-173.
- Aziziah, S. A., & Setiawina, N. D. (2021). Analisis Pengaruh Produksi, Harga Dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Biji Kakao Indonesia Ke Belanda. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1(4), 448-455.
- Berhe, W. T. (2020). Impact of Exchange Rate on Ethiopian Trade Balance: Evidence from ARDL Model. *Research Journal of Finance and Accounting*.
- Center, I. T. (2015). *2001-2015, International Trade Center. Djodipuro, M. (1991). Teori Harga*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Fauzi, F. A., & Islami, F. S. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Volume Ekspor Kakao Indonesia Ke Amerika Serikat: Analysis Of Factors Affecting The Volume Of Indonesian Cocoa Exports To The United States. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Pertanian*, 2(2), 195-203.
- Harahap, A. M., & Yeniwati, Y. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Cocoa Powder Indonesia Ke China. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan*, 5(1), 1-10.  
<https://www.indexmundi.com/malaysia/population.html>
- Ibrahim, H. R., & Halkam, H. (2021). *Perdagangan Internasional & Strategi Pengendalian Impor*. Jakarta: Lembaga Penerbitan Universitas Nasional (LPU-UNAS).
- Indeks Mundi. (2022). Malaysia – Economy. Diakses 30 Maret April 2024, dari [https://www.indexmundi.com/malaysia/economy\\_profile.html](https://www.indexmundi.com/malaysia/economy_profile.html)
- Indeks Mundi. (2022). Malaysia – Population. Diakses pada 30 Maret 2024, dari Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perdagangan Internasional*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 45. Jakarta: Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia, 2007
- Indrasari, M. (2019). *Pemasaran Dan Kepuasan Pelanggan: pemasaran dan Kepuasan Pelanggan*. Surabaya: Unitomo Press.
- Izzah, N., & Damayanti, D. (2023). Pengaruh Jumlah Produksi dan Harga terhadap Nilai Ekspor Kakao Indonesia Tahun 2017-2020. *Transparansi: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 6(1), 78-85.
- Kamugisha, G., & Assoua, J. E. (2020). Effects of a Devaluation on Trade Balance in Uganda: An ARDL Cointegration Approach. *International Journal of Economics and Finance*.
- Lestari, I. (2018). Kepentingan Indonesia dalam Ekspor Kakao ke Amerika. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 5(2), 1-13.
- Lubis, N. A. (2017). *Analisis Faktor yang mempengaruhi Ekspor Kakao Indonesia ke Singapura (Tahun 2001-2015)*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Made, I. W., & Kariyasa, K. (2019). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Bali ke Negara Tujuan Utama*. E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana.
- Mashilal, M. S., & Pambudi, R. D. (2023). *Ekonomi Internasional*. Cahya Ghani Recovery.
- Mazengia, T., Bezabih, M., & Chekol, F. (2023). Financial Development and Export Diversification in Ethiopia: ARDL Approach. *Cogent Economics & Finance*, 11(1), 2163079. DOI: 10.1080/23322039.2022.2163079.
- Organization, I. C. 2017-2021, *International Cocoa Organization*.
-

- Perdagangan, k. (2019, September 24). About Us: Kementerian Perdagangan. Retrieved September 24, 2019, from kementerian Perdagangan Web site: <https://www.kemendag.go.id/id/economic-profile/10-main-andpotential-commodities>
- Perkebunan, D. J. (2018). *Statistik Perkebunan Indonesia Kakao 2017-2021*. Jakarta: Sekretariat Direktorat Jenderal Perkebunan.
- Pesaran, M. H., Shin, Y., & Smith, R. J. (2001). *Bounds testing approaches to the analysis of level relationships*. *Journal of Applied Econometrics*, 16(3), 289-326.
- Prahaski, N., & Ibrahim, H. (2023). Kebijakan Perdagangan Internasional Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Negara Berkembang. *Jurnal Minfo Polgan*, 12(2), 2474-2479.
- Prastowo dan Wulandira, R.P. (2023). Analisis hubungan antara volume ekspor, kurs, harga dan jumlah produksi kakao di Indonesia. *Jurnal Kebijakan Ekonomi dan Keuangan*, 2(1), 1-11.
- Purba, A. M., Anastasya, C. L. S., Utami, M., Saparianti, N., Sinar, T. B. M., & Adlina, H. (2023). Teori Perdagangan Internasional: Pemahaman Konseptual dan Implikasinya Dalam Konteks Global. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5).
- Purba, Humiras Hardi, Maarif M, Syamsul. Yuliasih, Hermawan, Aji. (2018). *Pengembangan Produk Makanan Cokelat Berbasis Preferensi Konsumen*.
- Puspita, R., et al. (2016). Pengaruh Produksi Kakao Domestik, Harga Kakao Internasional, Dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Kakao Indonesia Ke Amerika Serikat (Studi pada Ekspor Kakao Periode Tahun 2010-2013) *Jurnal Administrasi Bisnis*, 27(1), 1-8.
- Rahmi, C., Zayanti, A. H., & Sari, A. E. (2024). Dampak Perang Dagang Amerika Serikat Dengan China Terhadap Ekonomi Indonesia Studi Kasus: Dalam bidang Ekspor Kakao. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 1(3), 580-591.
- Rangkuty, D. M. (2023). Ekspor Impor. Sukoharjo: Penerbit Tahta Media.
- Rezandy, A., & Yasin, ach. (2021). Pengaruh Nilai Tukar, Inflasi, Dan Pendapatan Nasional Terhadap Ekspor Non Migas Indonesia. *Independent: Journal of Economics*, 1(3), 95-110.
- Saputra, A., & Thamrin, H. (2022). Revitalisasi Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Ekonomi (1332-1406). Syarikat: *Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah*, 5(2), 101-108.
- Silaban, R. dan Nurlina. (2022). Pengaruh Nilai Tukar dan Inflasi terhadap Ekspor Non Migas di Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 6(1), 50-59.
- Siregar, T. H. S., et al. (1992). *Budidaya, Pengolahan, dan Pemasaran Cokelat*. Jakarta, Penebar Swadaya.
- Sugiyanto, F. X., & Romadhina, A. P. (2020). *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro dan Makro*. Banten: Yayasan Pendidikan dan Sosial Indonesia Maju (YPSIM).
- Sukirno, S. (2003). *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, S. (2010). *Pengantar Teori Makroekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suliswanto, M. S. W. (2016). Tingkat Keterbukaan Ekonomi Di Negara Asean-5. *Neo-Bis*, 10(1), 33-48.
- Tampubolon, J. (2020). *Perdagangan dan bisnis internasional: teori dan analisis empiris*. Deepublish.
- Tuah, S. N. (2021). Pengaruh Nilai Tukar, Nilai Ekspor, Dan Jumlah Produksi Terhadap Volume Ekspor Komoditas Perkebunan Potensial Di Provinsi Kalimantan Tengah. *Jurnal Ekonomi Integra*, 11(2), 208-219.
- Widarjono, A. (2007). *Ekonomi (Teori dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Widarjono, A. (2015). *Statistika Terapan (Dengan Excel & SPSS)*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Widuri Prameswita, R. Hanung Ismono, Begem Viantimala. (2014). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Volume Ekspor Kakao Provinsi Lampung*. Lampung. Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.

- Yuda, F. P., & Idris, I. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Komoditi Teh Indonesia-Belanda. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Pembangunan*, 4(3), 17-26.
- Yudha, E. P., & Fauziah, A. (2023). Analisis Daya Saing Komoditas Kakao Indonesia Di Pasar Duniz Tzhun 2008-2017. *E-Mabis: Jurnal Ekonomi Manajemen dan Bisnis*, 24(2), 139-146.
- Zakiah, W. (2022). Analisis Pengaruh Jumlah Produksi, Harga, Dan Kurs Terhadap Nilai Ekspor Kakao Indonesia. *Jurnal Ekonomi Integra*, 12(2), 323-339.